

**PEREMPUAN DAN WACANA KOLONIAL DALAM CERITA KRIMINALITAS
DAN PELACURAN KARYA TAN BOEN KIM DAN KWEE SENG TJOAN***(Women and Colonial Discourse in the Story of Crime and Prostitution**by Tan Boen Kim and Kwee Seng Tjoan)***Dwi Susanto**

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Pos-el: dwisusanto@staff.uns.ac.id

Naskah Diterima Tanggal 6 Januari 2024; Direvisi Akhir Tanggal 1 Juni 2025;

Diterbitkan Tanggal 25 Juni 2025

DOI: <https://doi.org/10.26499/sawer.v31i1.1312>**Abstract**

Tan Boen Kim and Kwee Seng Tjoan were responses to the colonial discourse of Peranakan Chinese men through motifs of crime and prostitution. Both authors present indigenous women as a strategy to deal with colonial discourse. This article is to find out the author's voice and the author's way of developing indigenous women in response to colonial discourse. This problem is seen from a postcolonial feminist perspective. The objects of this research study are these two novels, while the formal objects are colonial discourse and indigenous women presented by male Peranakan Chinese authors. The data are ideas that appear in the two novels, representation of women, and colonial discourse. The data interpretation technique is carried out by deconstructing reading through reversing the binary opposition that appears in the study. The research results show that the voices of indigenous women in these two texts are not their own, but rather the voices of male authors who were dominated by colonial racial politics. As a result, indigenous women were racially constructed as the remaining race in the structure of colonial society. Native women are only objects of misfortune and are burdened with being the guardians of tradition (morality versus liberalism).

Keywords: colonial discourse, indigenous women, Peranakan Chinese men

Abstrak

Tan Boen Kim dan Kwee Seng Tjoan merupakan respon terhadap wacana kolonial dari laki-laki peranakan Tionghoa melalui motif kriminalitas dan pelacuran. Kedua pengarang tersebut menghadirkan perempuan pribumi sebagai strategi menghadapi wacana kolonial. Tujuan dari tulisan ini adalah untuk mengetahui suara pengarang dan cara pengarang dalam membangun perempuan pribumi dalam merespon wacana kolonial. Persoalan tersebut dilihat dari sudut padangan feminis pascakolonial. Objek kajian penelitan ini adalah kedua novel tersebut sedangkan objek formalnya adalah wacana kolonial dan perempuan pribumi yang dihadirkan pengarang laki-laki peranakan Tionghoa. Data penelitian ini adalah gagasan yang muncul dalam kedua novel, representasi perempuan, dan wacana kolonial. Teknik interpretasi data dilakukan dengan pembacaan dekonstruksi melalui pembalikan oposisi biner yang muncul dalam kajian tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa suara perempuan pribumi dalam kedua teks tersebut bukanlah suara mereka, melainkan suara pengarang laki-laki yang terhegemoni politik rasial kolonial. Sebagai akibatnya, perempuan pribumi dibangun secara rasial sebagai ras yang tersisa dalam struktur masyarakat kolonial. Perempuan pribumi hanya sebagai objek kemalangan dan dibebani sebagai penjaga tradisi (moralitas *versus* liberalisme).

Kata-kata kunci: laki-laki peranakan Tionghoa, perempuan pribumi, wacana kolonial

PENDAHULUAN

Kisah atau cerita tentang kriminalitas dan pelacuran sudah banyak ditulis oleh pengarang peranakan Tionghoa-Indonesia. Sebagai contohnya, masa awal kemunculan kesastraan ini telah menuliskan tentang cerita kriminalitas seperti *Lo Fen Koei* (1903) karya Gouw Peng Liang, *Oey See Tambah Sia* (1903), *Tjerita Njonja Lim Pat Nio* (1909) karya Kho Tjeng Sie, *Hikayat Pengempangan Darah* (1911) karya Young Chinaman, *Tjerita Reboetan Harta* (1909) karya The Teng Hoey, *Tjerita Nona Gan Jan Nio atawa Pertijinta'an dalem Resia* (1914) karya Tan Boen Kim, *Si Riboet atawa Boenga Mengandoeng Ratjoen* (1917) karya Tam Boen Kim, *Tjerita Pertoendangan Jang Bersengsara atawa Pembalesan Allah!* (1918) karya Chuan, *Kembang Betawai atawa Pemboenohan Jang Gelap, Satoe Tjerita Jang Terdjadi di Pasar Baroe* (1921) karya Tan Thian Soe, *Kota Medan penu dengan Impian atawa Njai tertabur dengan Mas* (1928) karya Kwee Seng Tjoan atau Juvenilo Kuo, dan lain-lain. Motif kriminalitas dan pelacuran itu pada umumnya adalah persoalan harta atau usaha menguasai harta orang lain, balasan dendam, perdagangan perempuan, percintaan yang gagal, hingga kemiskinan. Para pengarang juga mengambil kisah kriminalitas dan pelacuran itu dari kisah nyata atau kejadian yang sebenarnya (Sumardjo, 1992). Motif Nyai juga menjadi salah satu topik yang relevan dengan kisah pelacuran dan kriminalitas (Maier, 1993).

Sebagai contohnya adalah kisah pembunuhan Nona Fientje de Feniks pada tahun 1914 yang ditulis ulang oleh Tan Boem Kim dalam dua lanjutan atau episode novel dan satu buah versi syair, yakni *Nona Fientje de Feniks atawa Djadi Korban dari Tjemboeroean, Satoe Tjerita Jang Betoel Soeda Terdjadi di Betawi* (1915). Persoalan yang muncul dari teks itu bukan hanya persoalan seorang perempuan pekerja seks dari bangsa atau ras Eropa yang dibunuh oleh sesama orang Eropa, tetapi teks itu menghadirkan suara-suara subaltern dari sistem kolonial. Hal ini dibuktikan dengan dibebaskannya sang pembunuh yakni Tuan

Gramser Brinkman atas tuduhan pembunuhan Nona Fientje de Feniks (Hellwig, 1996). Kejadian lainnya adalah bahwa pembunuhan tersebut dilihat oleh perempuan pribumi yang bernama Nyai Anah. Nyai Anah justru dituduh menjadi pembunuh.

Brinkman yang membunuh Nona Fientje de Feniks telah menyeret perempuan pribumi yang bernama Nyai Anah sebagai tersangka dan ditangkap. Brinkman dibebaskan, tetapi gelombang protes juga muncul dari gerakan nasionalis pribumi yang membawa wacana penolakan sistem undang-undang atau hukum kolonial, masalah ras, agama dan perempuan. Kasus Nyai Anah ini menjadi simbol kerusakan moral dan kebenaran nilai-nilai Islam sehingga kasus ini dijadikan sarana untuk mengangkat isu perempuan, kolonialisme, agama, dan ras dari gerakan politik seperti Sarekat Islam, Muhammadiyah, gerakan komunisme, dan lain-lain (White, 2004). Isu yang sensitif dan bernada kolonial ini juga ditanggapi oleh berbagai surat kabar seperti *Bintang Hindia*, *De Locomotief*, *Sinar Hindia*, *Pahlawan*, *Doenia Islam*, dan lain-lain.

Contoh motif pembunuhan dan pelacuran tersebut menimbulkan sebuah pertanyaan atau isu tentang persoalan perempuan dan wacana kolonial atau ras dan wacana kolonial. Fakta yang menarik adalah bahwa persoalan itu dihadirkan oleh kaum peranakan Tionghoa Indonesia. Dengan fakta ini, pertanyaan yang muncul diantaranya adalah mengapa pengarang peranakan Tionghoa-Indonesia menghadirkan persoalan pelacuran dan kriminalitas. Salah satu genre yang muncul di dalam sastra Indonesia modern adalah cerita pernyaaian dan cerita kriminalitas (Sykorsky, 1980). Namun, pernyataan tersebut membawa isu tentang representasi kriminalitas dan pelacuran dalam konteks wacana kolonial, sebagai awal kelahiran kesastraan Indonesia dan kemungkinan relasi subjek pengarang dan gagasan tentang dunia perempuan melalui motif kriminalitas. Selain itu, persoalan ini juga diangkat dalam seni pertunjukan populer (Stamboel) yang ikut mempopulerkan cerita

Nyai dan kriminalitas. Sebab, secara umum pelacuran menghadirkan perempuan sebagai pelaku dan korban utama, bukan laki-laki (Hellwig, 2007). Bias adrosentrisme dalam konteks wacana kolonial dan ras ini menjadi persoalan tersendiri dalam cerita yang bermotif pelacuran dan kriminalitas yang akan dibongkar dalam tulisan ini.

Sementara itu, dalam menggunakan pilihan-pilihan atas konstruksi kebudayaan, yakni antara moderat dan tradisi. Sebagai akibatnya, persoalan percintaan dan kriminalitas merupakan tempat bersembunyi bagi subjek peranakan Tionghoa dalam menghadapi wacana kolonial, tradisi lokalitas, dan ketionghoan (Susanto, 2019). Ambivalensi menjadi bagian yang dikembangkan dalam ruang antara tersebut. Topik percintaan dan kriminalitas merupakan “bungkus” dari isu moralitas dan keseimbangan sebagai bagian dari tradisi masyarakat pemiliknya. Isu moralitas melalui perempuan dalam percintaan dan kriminalitas adalah bagian dari konstruksi identitas masyarakat pengarang, yakni Tam Boen Kim. Penelitian Susanto (2019) tersebut pada dasarnya menguatkan gagasan yang dikemukakan oleh Sutrisno (2017) tentang konsep moralitas dalam masyarakat peranakan Tionghoa yang berasal dari gagasan agama Khong Hucu (Sutrisno, 2017). Peneliti lain melihat kehidupan perempuan di era kolonial sebagai citra mistis tersebut seperti guna-guna menjadi konstruksi kehidupan masyarakat di era kolonial (Honings, 2022)

Selanjutnya, penelitian yang lain juga mengemukakan bahwa moralitas sebagai bagian dalam membangun kesimbangan atau keharmonisan dalam masyarakat menjadi syarat untuk menghadapi perubahan dalam masyarakat dalam konteks wacana kolonial (Susanto, 2017). Sementara itu, isu moralitas selalu dilekatkan pada perempuan sebagai penjaga tradisi. Hal ini menunjukkan bahwa ada peran dan simbol yang penting bagi perempuan dalam menjaga keseimbangan dalam masyarakatnya. Para pengarang seperti Tan Boen Kim dan Juvenilo Kuo atau Tan King Tjian menghadirkan konsep tersebut

dalam kerangka motif pelacuran dan kriminalitas. Hal ini dicontohkan dalam *Tjerita Si Riboet atawa Boenga mengandoeng ratjoen* (1917) karya Tan Boen Kim dan *Kota Medan Penu dengan Impian atawa Njai tertabur dengan Mas* (1928) karya Kwee Seng Tjoan.

Alasan dipilihnya kedua teks tersebut dikarenakan kedua teks itu memberikan kemungkinan pada (1) persoalan subjek perempuan dalam wacana colonial; (2) kedua pengarang melalui teks adalah kelompok yang representatif dalam konteks wacana kriminalitas, moralitas, dan Perempuan; dan (3) kedua teks itu merupakan konstruksi sosial dari kelompok pengarang tentang perempuan sebagai objek patriarki dan kolonial. Motif pelacuran dan kriminalitas hanya menjadi pembungkus untuk menyuarakan atau membangun kembali suara perempuan dalam wacana kolonial sesuai kehendak pengarang laki-laki. Perempuan dan wacana kolonial dari kedua teks yang disuarakan pengarang laki-laki ini membawa kecurigaan sebagai politik patriarkhis dan kolonialisme (Lewis & Mills, 2003). Hal ini tentu menimbulkan sebuah kecurigaan tentang upaya laki-laki sebagai representasi androsentrisme yang menghadirkan perempuan untuk kepentingan kelompok laki-laki dan masyarakatnya dalam wacana kolonial baik secara fisik, sosial, dan psikologis.

Berdasarkan diskusi tersebut, persoalan utama yang dihadirkan oleh kedua pengarang melalui dua teks tersebut adalah konstruksi suara subjek perempuan atau cara pengarang laki-laki dalam menghadirkan subjek perempuan dalam wacana kolonial. Persoalan tersebut dapat ditelusuri melalui beberapa pertanyaan. Pertama berhubungan dengan posisi pengarang dalam konteks wacana kolonial. Kedua adalah seperti apa isi teks yang dikemukakan kedua pengarang dalam menghadirkan motif kriminalitas dan pelacuran dalam konteks wacana kolonial. Ketiga berhubungan dengan suara yang dihadirkan pengarang dan relasinya dengan perempuan dalam merespon wacana kolonial atau resepsi pada konstruksi identitas colonial (Prasojo & Susanto, 2015).

KERANGKA TEORI

Persoalan perempuan dan wacana kolonial merupakan bagian yang menjadi perhatian dari feminis pascakolonial. Secara sederhana, feminis pascakolonial ini mempersoalkan keberadaan perempuan dalam wacana kolonial yang mengalami penindasan secara ganda, yakni androsentrisme dari tradisi terjajah dan sekaligus kolonialisme yang dipandang juga patriarkhis (Lewis & Mills, 2003). Perempuan juga mengalami pengalaman penindasan yang berbeda (Bose & Gandhi, 2000). Spivak menggunakan pembacaan dekonstruksi terhadap representasi perempuan seperti yang dilakukan terhadap karya Karl Marx, *Eighteenth Brumaire of Louis Bonaparte* (1852). Selain itu, Spivak juga menekankan proses pemaknaan ganda yakni representasi sebagai representasi politis (*Vertreten*) dan representasi dalam arti estetis atau filosofis (*Darstellen*) (Spivak, 1988).

Selanjutnya, dalam kedua representasi tersebut terdapat ruang dalam makna subjek yang tertindas berbicara, bertindak, dan mengenali diri mereka sendiri. Pengarang dalam konteks kajian ini dapat dikatakan sebagai subjek yang menghadirkan kelompok siapa dan dia berbicara atas nama siapa. Dengan kata lain, pengarang secara etis berusaha menghadirkan perasaan komunal atau komunitas mereka dan sangat mungkin tidak mampu membangun sebuah kelas sosial ataupun usaha untuk mencapai kesadaran kelas sosialnya. Hal yang sering dipertanyakan dalam konteks ini adalah apakah pengarang mampu mempresentasikan diri mereka atau komunitas mereka ataukah mereka harus direpresentasikan oleh orang lain. Gagasan yang muncul dalam kajian terhadap kedua teks peranakan Tionghoa ini adalah bahwa mereka merepresentasikan kesadaran mereka sekaligus menggunakan kelompok kelas yang lain, yakni perempuan pribumi, yang dikonstruksi atas pikiran mereka untuk tujuan kaum peranakan Tionghoa.

Kompleksitas yang demikian ini menurut Spivak dapat dilihat dari jejak kondisi historis, ekonomis, dan geopolitik. Gagasan yang dikembangkan adalah usaha untuk memahami wacana kolonial, subjek yang menghadirkan, dan yang dihadirkan dalam konteks formasi ideologis imperialis maskulin. Hal ini dicontohkan dalam tradisi pengorbanan diri janda atau sati dalam kasus korban bunuh diri dari Bhubhaneswari (Spivak, 1988). Dua kebenaran bertanding dalam wacana *sati* tersebut yakni kebenaran otoritas kolonial Inggris dan para pemuka agama Hindhu. Sementara itu, suara dan cara Bhubhaneswari merupakan suara dan kebenaran tersendiri yang berusaha menghadirkan dirinya sebagai perempuan dan bersuara atas nama kelompoknya, yakni sebagai anggota *samitis* atau kelompok pejuang nasionalisme India. Suara yang diberikan olehnya pun tidak terdengar meskipun dia telah berusaha bersuara (Setiawan, 2018).

Konteks kajian terhadap pengarang laki-laki peranakan Tionghoa ini, pembacaan model dekonstruksi ditujukan pada subjek pengarang dalam menghadirkan perempuan pribumi dalam motif kriminalitas dan pelacuran. Pengarang laki-laki dari ras yang berbeda menghadirkan dan menyuarakan perempuan pribumi atau mereka menyuarakan kelompok mereka sebagai laki-laki peranakan Tionghoa dalam konteks wacana kolonial. Suara dan konstruksi milik siapa atau kelompok siapa yang dihadirkan. Feminis pascakolonial melihat gagasan tersebut sebagai bagian dari praktik ideologi patriarkhis dan wacana kolonial yang androsentris dalam menyembunyikan suara perempuan atau membangun suara perempuan sesuai dunia androsentrisme. Pembongkaran terhadap asumsi tersebut menjadi tujuan utama dari kajian terhadap dua teks ini (Sanders, 2006).

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian bidang sastra dengan jenis penelitian kualitatif, yakni penelitian yang mengutamakan kualitas data (Moleong, 2007). Objek material penelitian ini adalah novel *Tjerita Si Riboet atawa Boenga mengandoeng ratjoen* (1917) karya Tan Boen Kim dan *Kota Medan Penu dengan Impian atawa Njai tertabur dengan Mas* (1928) karya Kwee Seng Tjoan. Objek formal penelitian adalah subjek pengarang peranakan Tionghoa-Indonesia dalam wacana kolonial. Data penelitian ini terdiri dari gagasan tematik teks tentang representasi perempuan, latar historis subjek pengarang, wacana kolonial, konsep feminis pascakolonial, dan berbagai informasi yang berhubungan dengan topik penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca dan mencatat informasi dari sumber data. Sumber data diperoleh dari novel *Tjerita Si Riboet atawa Boenga mengandoeng ratjoen* (1917) dan *Kota Medan Penu dengan Impian atawa Njai tertaburdengen Mas* (1928), artikel ilmiah, buku refensi, dan segala sumber yang memuat informasi tentang topik penelitian.

Teknik interpretasi data dilakukan dengan beberapa langkah. Langkah pertama melakukan pelacakan historis dan sosiologis dari subjek pengarang dalam konteks wacana kolonial, yakni melakukan analisis terhadap data yang berupa subjek pengarang, wacana kolonial, dan relasi antara keduanya. Kedua adalah dengan melakukan pembacaan dekonstruksi atas oposisi yang muncul dalam teks atau novel perihal konstruksi perempuan yang dihadirkan oleh pengarang, yakni pembacaan terhadap data gagasan tematik teks dan representasi perempuan dalam teks novel. Langkah ketiga melakukan pembacaan dekonstruktif terhadap relasi antara subjek pengarang dengan representasi perempuan dalam teks dalam konteks wacana kolonial (Faruk, 2012). Teks sebagai karya fiksi telah dijumpai

oleh subjek pengarang, yakni pemikiran dan gagasan kelompok.

PEMBAHASAN

Tan Boen Kim, Kwee Seng Tjoa, dan Wacana Kolonial

Tan Boen Kim, lahir di Batavia pada tahun 1887 dan meninggal tahun 1959 di Batavia, dikenal sebagai penulis cerita yang bertema kriminalitas, pemerkosaan, pencurian, pembunuhan, dan pelacuran. Gaya tulisan dari Tan Boen Kim sendiri adalah sarkasme sehingga dia sering keluar masuk penjara akibat tulisannya. Selain itu, tulisan yang dibuat mendasarkan cerita atau kejadian di lingkungan sekitarnya atau realitas sejarah pada masanya (Susanto, 2015). Sebagai contohnya adalah tulisan tentang terbunuhnya Nona Fientje de Feniks (1914) atau tentang peristiwa kerusuhan di Kudus tahun 1918. Kerusakan ini merupakan akibat persaingan bisnis pedagang batik dan pembuat rokok milik santri dengan Tionghoa. Peristiwa tersebut ditulis dalam gaya realisme. Novel tentang kerusuhan di Kudus itu adalah *Peroesoehan di Koedoes* (1920) yang diterbitkan Tjiong Koen Liong, Batavia.

Tan Boen Kim dalam riwayat yang dituliskan oleh Claudine Salmon dikenal tidak memperoleh pendidikan formal dan belajar sendiri untuk menjadi penulis dan jurnalis (Salmon, 1981). Tan Boen Kim pada mulanya bekerja sebagai pegawai bank dan menulis di surat kabar *Sin Po* untuk rubrik mingguan. Kemudian tahun 1916, mengambil alih direktur harian *Tjioen Thjioe* di Surabaya. Selanjutnya, pindah ke Batavia untuk menjadi editor di harian *Ien Po* dan *Keng Po*. Karya-karya novelnya secara umum banyak menceritakan kehidupan orang-orang Tionghoa dan juga masyarakat pribumi. Selain itu juga banyak terjemahan novel-novel Cina sebagai ketertarikannya pada tradisi dan sejarah leluhur. Tahun 1929, menulis berbagai persoalan masyarakat yang diterbitkan bersama dengan kaum nasionalis Indonesia. Pada masa akhir hidupnya, Tan Boen Kim lebih tertarik pada bidang astrologi dan menghabiskan waktunya untuk tinggal dalam ruangan di salah satu kuil tertua di Jakarta.

Karya-karya dari Tan Boen Kim diantaranya adalah *Boekoe Tjerita Resiannja Goela-Goela* (1912), *Nona Gan Jan Nio atawa Pertjintaan dalem Rasia* (1914), *Njai Aisah atawa Djadi Korban dari Rasia* (1915), *Nona Kim Lian, Satoe tjerita jang Betoel Telah Kedjadian di Kota Canton di Tiongkok* (1916), *Nona Lan Im, Soetoe tjerita terdjadi di Betawi pada Waktoe Belon Sabrapa Lama* (1919), *Tiga Millioen satenga* (1923), *Gan Liang atawa Malem jang Serem* (1924) dan lain-lain.

Sementara itu, Juvenilo Kuo atau Neptunes merupakan nama asli dari Kwee Seng Tjoan, yang berprofesi sebagai penulis, penerjemah, dan penerbit. Dia memiliki toko buku di Roa Malaka No. 41 di Batavia dan dia berasal dari Kota Bogor. Kwee Seng Tjoan pernah berkeliling Indonesia dengan hasil penjualan tiket milik kakaknya. Tahun 1918, dia tinggal di Medan Sumatra yang kemudian menghasilkan karya-karya sastra yang berlatar belakang dunia atau masyarakat Medan. Sekitar dua puluh enam karya yang telah ditulis oleh Kwee Seng Tjoan ini memiliki tema kriminalitas, moralitas, dan perempuan (Salmon, 1981). Meskipun demikian, dia pernah menerjemahkan atau menyadur tentang keberhasilan revolusi 10 Oktober 1911 oleh Dr Sun Yat Sen. Masalah perempuan dan moralitas masyarakat menjadi tema-tema yang umum ditulisnya, seperti *Kembang Melati dari Kota Betawi* (1930), *Penipoe dan pendjahat jang sanget kedjem atawa Resia kota Batavia dan Kota Singapore* (1924), *Bereboet Prampoean atawa Nona Hermine* (1922), dan lain-lain. Novel yang berjudul *Kota Medan Penu dengan Impian atawa Njai Tertabur* (1928) sangat dimungkinkan sama dengan novel yang berjudul *Ros Mina Njai jang Manis atawa Resia Paris dari Sumatera* (1928) dalam catatan Claudine Salmon (Salmon, 1981).

Kedua pengarang ini berada dalam struktur sosial masyarakat peranakan Tionghoa yang sedang berubah. Perubahan itu terlihat dari struktur masyarakat yang mulai merspon atau memberikan tanggapan terhadap gagasan liberalisme atau pembaratan yang diterapkan di tanah jajahan. Liberalisme sering diartikan atau disamakan dengan

modernisasi atau westernisasi (Susanto & Ardianto, 2021). Selanjutnya, sebagai pengarang atau intelektual, mereka memandang liberalisme membawa dampak yang buruk terhadap struktur sosial masyarakat Tionghoa, terutama pada persoalan identitas dan tradisi mereka. Hal ini dapat dibuktikan dengan berbagai karya yang menempatkan perempuan sebagai simbol moralitas. Sebagian pengarang berpendapat bahwa perempuan telah dirusak oleh sistem pendidikan Barat atau liberalisme/kebebasan. Liberalisme dipandang sebagai wacana kolonial yang berusaha mengubah masyarakat peranakan Tionghoa. Namun, pandangan itu tidak seluruhnya dibenarkan oleh para intelektual peranakan Tionghoa. Persoalan ini juga sering kali dihubungkan antara Barat *versus* Timur atau ketionghoan dalam konteks pilihan identitas dan politik. (Hoogervorst, 2023). Selain itu, beberapa pengarang justru melihat liberalisme atau kebebasan yang digaungkan di tanah jajahan sebagai kesempatan untuk memajukan masyarakat peranakan Tionghoa dengan tidak meninggalkan tradisi atau identitas mereka.

Tan Boen Kim dan Kwee Seng Tjoan menganalogikan kebebasan atau liberalisme yang digaungkan wacana kolonial itu dengan simbol penjaga tradisi, yakni perempuan. Gagasan perempuan dan moralitas juga dikemukakan dalam karya-karya mereka. Selain itu, karya-karya mereka pada umumnya juga memberikan kritik terhadap kerusakan moralitas karena kebijakan kolonial itu sendiri. Kebijakan yang dimaksudkan adalah segregasi ras atau politik rasial yang berakibat pada pelegalan “tradisi” pernyiaan atau pergundikan (Kartodirjo, 1990). Dengan kebijakan tersebut, persatuan antar ras sulit terwujud. Pernikahan antar ras juga tidak memungkinkan sebab ada perbedaan derajat ras sehingga pernyiaan sebagai solusi. Nyai dalam transformasinya melakukan berbagai resistensi seperti mimikri atau ambivalensi (Russida, 2024). Ras pertama adalah Eropa, ras kedua adalah Asia Timur dan yang ketiga adalah pribumi (Dhakidae, 2000). Hal ini membawa konsekuensi pada perempuan pribumi sebagai kelompok ras yang paling

menderita atau kelas terendah. Sebab, dia berasal dari golongan ras ketiga dan sebagai perempuan terkendala tradisi patriarkhis.

Pernyaian dan pelacuran bagi perempuan bukan hanya persoalan sosial atau sekadar faktor ekonomi. Namun, tradisi itu sengaja diciptakan untuk melanggengkan kekuatan kolonial atau status *quo* dari kekuasaan yang melingkupinya, yakni politik rasial. Perempuan menjadi korban yang paling menderita dan sekaligus objek dari konstruksi yang demikian. Keadaan tersebut diciptakan oleh wacana kolonial dengan menempatkan modal Eropa masuk ke tanah jajahan. Kemunculan industri perkebunan dan budaya kota menyebabkan orang Eropa berpikiran bahwa masyarakat kolonial harus dicitrakan atau dikonstruksi seperti “Eropa” atau citra dari Eropa atau pudarnya budaya Indies. Pembaratan pikiran ini menjadikan alasan bagi para intelektual peranakan Tionghoa untuk melakukan perlawanan atau tanggapan.

Tan Boen Kim dan Kwee Seng Tjoa merespon gagasan tersebut dengan menghasilkan karya sastra yang bertema moralitas *versus* liberalisme atau dengan bahasa lain tradisi *versus* modernitas versi dunia Barat. Modernitas atau pembaratan yang berisi liberalisme ini ditanggapi dengan menggunakan isu atau motif perempuan dan kebebasan yang dipilihnya. Karya-karyanya menunjukkan bahwa kebebasan bagi perempuan yang tidak terkontrol oleh adat dan tradisi atau nilai-nilai ketimuran akan menjerumuskan perempuan dalam nasib yang buruk, seperti pernyaian atau pelacuran. Dengan asumsi ini, motif pelacuran dan kriminalitas merupakan tanggapan atau resistensi para pengarang laki-laki terhadap wacana kolonial, yakni gagasan liberalisme yang sering diidentifikasi dengan memasuki alam modern atau kemajuan. Namun, fakta yang berbeda adalah bahwa pengarang perempuan tentu saja akan berbeda dalam menanggapi isu tersebut, seperti contohnya penulis perempuan Malaysia era 1960-an dalam menghadapi wacana kolonial (Izharuddin, 2019).

Dengan menampilkan nasib perempuan pribumi sebagai Nyai dan terlibat dalam

pelacuran dan kriminalitas, karya-karya mereka merupakan respon wacana kolonial terutama liberalisme dan politik rasial dari pemerinath kolonial. Namun, hal yang menjadi menarik adalah bahwa kedua pengarang ini, dalam merespon wacana kolonial, menggunakan simbolisasi perempuan pribumi. Fakta yang muncul adalah bahwa apakah kedua pengarang ini menampilkan konstruksi perempuan pribumi atau membela perempuan pribumi. Hal ini perlu melihat hubungan antara gagasan tematik karyanya dengan posisi kedua pengarang dalam konteks wacana kolonial.

Perempuan Pribumi, Moralitas, dan Suara laki-laki

Novel *Tjerita Si Riboet atawa Boenga Tjerita Si Riboet atawa Boenga mengandoeng ratjoen* (1917) bercerita tentang perjalanan seorang aktris komedi stamboel yang bernama Riboet, yang semula adalah gadis biasa. Ketika dia diajak ayah dan ibunya untuk melihat komedi stamboel yang membawakan lakon Njai Dasima, Riboet sangat terobsesi dengan pemeran Njai Dasima, yakni Siti Awah. Akhirnya, Riboet berlatih bernyanyi dan bercita-cita menjadi aktris komedi stamboel meski dilarang orang tuanya. Riboet melarikan diri bersama kekasihnya, seorang pria Indo-Eropa, ketika dicarikan suami oleh kedua orang tuanya. Suatu hari, Riboet berselingkuh dengan pengawal Tergo dan Tergo melihatnya sehingga terjadi perkelahian yang menyebabkan Tergo dan pembantunya meninggal dunia.

Riboet melarikan diri dan kemudian berkenalan dengan aktir komedi, Ali Kabir. Mereka saling jatuh cinta meski hubungan itu tidak disetujui orang tua Riboet. Riboet dan Ali Kabir melarikan diri hingga menjadi aktris panggung komedi. Mereka berdua terkenal diberbagai kota terutama di Bandung. Riboet tidak hanya menjadi aktris panggung saja, tetapi dia juga menjadi *goela-goela* atau perempuan peliharaan orang kaya atau pelacur. Meskipun bersuami Ali kabir, Riboet tetap berselingkuh dan menjual diri pada para lelaki yang memiliki banyak uang atas nama cinta. Jika uang laki-laki itu habis, Riboet mencari laki-

laki lain. Rombongan komedi stamboel ini selalu pindah kota untuk melakukan pementasan dan Riboet juga berganti pasangan baru di kota tersebut. Akhirnya, Riboet mati ditembak oleh pasangan selingkuhannya di Surabaya. Berikut kutipan perkelahian Tergo dengan pengawalnya sebagai salah satu wujud motif kriminalitas seperti yang terlihat dalam data berikut ini.

Data 1

“Si Riboet tatkala itoe ada djadi amat takoetnja, dengan hati jang berdebar keras ia semboeni di blakang klamboe aken bernantiken perkara apa jang bakal terdjadi. Itoe waktoe sinjo Tergo soeda sampe di dalem kamar, di mana ia dapet liat di atas medja ada mantel jang dikenalin ada poenjanja si Riboet dan dibawah randjang ada sepasang kasoet prampoean.”

Meliat itoe doe roepa barang, Tergo lantas mengarti jang katjinta'annja ada maen gila dengan itoe boedjang dengan sanget goesarnja Tergo tjaboet ia poenja revolver dan tembakan pada itoe boedjang jang perhinaken padanja.

Sianan poen tia tinggal diam waktoe revolver ditarik pelatoeknja ia soeda menjerang dan dengan djitoe ia bisa lantjep itoe sendjata dihelernja itoe sinjo. Djadi: waktoe revolver berboenji Sainan roeboe dan sinjo Tergo djato tjelentang dengan beloemoeran dara (Kim, 1917).

Secara umum, novel ini mengkisahkan tentang perempuan pribumi yang terjebak dalam dunia hiburan. Tampaknya, pengarang melakukan sebuah konstruksi bahwa dunia hiburan panggung bagi perempuan tidaklah layak sebab perempuan akan terjebak pada pelacuran dan moralitas perempuan akan hilang. Sekuen teks juga menyebutkan bahwa prinsip moralitas dan perempuan menjadi kunci utama yang disuarakan oleh teks ini oleh pengarang. Hal ini terlihat dari larangan hubungan antara Riboet dan Ali Kabir yang dianggap bahwa dunia hiburan komedi itu merupakan dunia tanpa agama. Bahkan, teks ini mengemukakan bahwa dunia panggung merupakan dunia kesenangan dan menghabiskan uang. Ali Kabir dan Riboet merupakan pelacur laki-laki dan pelacur perempuan kalangan atas. Prostitusi yang dinyatakan atas nama cinta sesaat pada dasarnya bermotif kesenangan dan uang.

Lebih lanjut, kisah hidup Riboet dalam teks ini merupakan upaya konstruksi perempuan oleh pengarang. Teks ini melakukan penolakan terhadap dunia pelacuran terhadap perempuan pribumi. Hal ini juga diungkapkan dalam hubungan Riboet dengan Charles Coenraad yang berjalan beberapa minggu. Charles Coenraad menuruti semua keinginan Riboet hingga dia tidak punya uang dan kekayaan lagi. Suatu hari, Charles Coenraad menagih janji Riboet untuk menemani jalan-jalan, tetapi Riboet menolak. Charles Coenraad akhirnya membunuh Riboet. Kematian Riboet ini disiarkan dalam surat kabar *Soerabajasch Nieuwsblad dan Nieuwe Soerabaja Courant*. Charles Coenraad dihukum sepuluh tahun penjara atas kesalahannya setelah berkali-kali sidang.

Subjek perempuan dalam teks ini dihubungkan dengan gagasan moralitas dan tradisi. Pengarang menggunakan perempuan pribumi dalam teks ini sebagai petanda bahwa perempuan memiliki tugas sebagai penjaga moral. Bila moralitas tidak dijaga, masyarakat akan kacau dan perempuan yang terjebak pada kesenangan akan terlibat dalam pelacuran dan kriminalitas. Motif kriminalitas dan pelacuran dalam teks ini digunakan untuk menegaskan gagasan tentang perempuan sebagai pejuang tradisi atau moralitas. Hal ini tentu saja menafikan peran laki-laki yang seakan tidak dibebani oleh pejuang moralitas. Pandangan yang demikian merupakan pandangan teks yang bias androsentrisme. Kekacauan masyarakat akibat tidak terpeliharanya moralitas dilekatkan pada perempuan dan laki-laki tidak dibebani gagasan yang demikian.

Gambaran moralitas dan perempuan dalam teks ini menunjukkan bahwa teks ini menyimpan pandangan yang patriarkhis terhadap perempuan. Dalam wacana kolonial, teks ini seakan menuntut tanggung jawab perempuan untuk tidak terlibat dalam dunia yang meluruhkan moralitas perempuan. Suara teks ini pada hakikatnya merupakan suara laki-laki yang membuat bangunan tentang citra ideal perempuan dalam wacana kolonial. Namun, teks ini tidak menunjukkan suara laki-laki terhadap kelompok laki-laki. Sebab, teks

ini memandang bahwa laki-laki sudah selesai dengan tanggung jawabnya. Pelacuran dan luruhnya moralitas sebagai sendi masyarakat seakan dibebankan pada kesalahan perempuan.

Novel berikutnya adalah *Kota Medan penu dengan impian atawa Njai tertabur dengan Mas* (1928) karya Kwee Seng Tjoan atau Juvenilo Kuo. Teks ini merupakan wujud dari praktik pernyaaian yang akhirnya membawa pada pelacuran hingga kriminalitas. Novel ini berkisah tentang kehidupan dan petualangan seorang pelacur yang dijadikan Nyai di Tanah Deli atau Kota Medan dan sekitarnya. Awalnya, Ros Mina merupakan seorang bunga atau bintang di kampungnya yang tergoda oleh kekayaan seorang Cina yang kaya raya. Dia bersedia dijadikan *gundik* atau Nyai dan pindah ke kota bersama Tuannya. Beberapa bulan, Ros Mina dilepas oleh Tuannya karena Tuannya sudah bosan dengan tubuh Ros Mina. Ros Mina tidak berani pulang karena ayahnya menganggap dia sudah melanggar syariat Islam dengan berzina dan menjadi *gundik*.

Akhirnya, Ros Mina terbuju untuk ikut ke Medan dengan dijanjikan kemudahan dan kemewahan kota Medan. Ros Mina menikah dengan laki-laki pejudi, penghisap candu, dan suka main perempuan yang bernama Kasmin. Ros Mina diperjualbelikan tubuh dan kecantikannya kepada para lelaki oleh Kasmin, suaminya sendiri. Ros Mina akhirnya menjadi bunga raya atau pelacur di Hotel Japan hingga dia menjadi Nyai dari Belanda totok untuk mendapatkan uang dan kemewahan hidup. Ketika sang Tuan pergi ke perkebunan, Ros Mina tetap dijual Kasmin pada laki-laki Tionghoa yang kaya. Meski sudah dipelihara Tuan Belanda Totok, Ros Mina tetap menjadi *goela-goela* dari baba atau laki-laki lain dengan minta bayaran tinggi atas nama cinta. Uang yang didapakan Ros Mina dibagi dengan suaminya, Kasmin. Ros Mina menjadi orang kaya dengan cara menipu dan tinggal di rumah yang besar atau menjadi Nyonya Besar. Namun, akhirnya, Ros Mina ditipu oleh laki-laki hingga harta Ros Mina habis. Ros Mina akhirnya kembali ke tempat pelacuran, seperti dalam data berikut ini.

Data 2

“Oh! Kau pintar sekali piara Njai zonder oewang dan oewang orang kau mau tipoe!” kata Ros Mina yang terus menangis menggerunggerung. Itu Ceti dengan muka mesem lalu keluar dari itu ruma, tinggalkan ia punya korban, dengan hati tida merasa kesian pada itu perempuan. Maski Ros Mina telah menangis sampe mukanya telah jadi begul, toch itu uwang yang suda kena ditipu oleh itu Ceti, ia tida aken bisa dapet kombali. Itu harta yang ia tida dapetken dengan tida halal, suda terbang lagi ditangannya laen orang. Ruma gedong di tempat mana Ros Mina ada tinggal, telah dikasi sewa pada laen orang oleh itu Ceti, hingga Ros Mina terpaksa misti pindah dari itu ruma. Perabot ruma-tangga yang tida sebrapa harganya, ia lalu jual, dan dengan menahan malu, ia masuk kombali di Hotel Japan, aken jalanken pekerjaannya yang dulu. Semuwa manusia yang telah berbuat jahat, telah dapet balesannya dengan sempurna.

Cuma orang yang bisa roba ia punya perbuatan tersesat bisa dapet ampun dari Tuan Allah, sebagaimana pembaca bisa liat pada Tjoe Keng, yang sasudahnya keluar dari bui, lalu jadi satu orang pakerjahan, dengan gantiken ayahnya poenya tempat. Brapa taon berselang, dengan bekeja keeras, ia suda bisa dapetken kombali itu “Harta Dunia” yang bisa tinggal kekel dalam ia punya tangan” (Tjoan, 2003).

Gagasan tentang moralitas dan perempuan diungkapkan oleh teks ini. Persoalan yang muncul adalah bahwa perempuan telah melanggar ajaran agama Islam, yakni Riboet yang pergi ke dunia panggung dan Ros Mina yang berzina dengan menjadi *gundik*. Baik Ros Mina dan Riboet sama-sama menjadi Nyai dan terjebak pada pelacuran hingga kriminalitas seperti pembunuhan dan penipuan. Tan King Tjian merepresentasikan perempuan sebagai pelaku yang harus sadar terhadap kesalahan yang diambilnya. Perempuan seperti Ros Mina seharusnya mematuhi adat dan tradisi seperti ajaran Agama Islam dan tidak terjebak pada hawa nafsu kemewahan hidup. Secara tegas dan jelas, moralitas yang berakar pada tradisi atau ajaran agama Islam harus dipatuhi oleh perempuan agar masyarakat tercipta kedamaian dan tidak ada pelacuran.

Namun, teks ini serupa dengan karya Tan Boen Kim yang tidak memberikan kutukan pada laki-laki baik laki-laki pribumi,

laki-laki Belanda, laki-laki Tionghoa, maupun laki-laki Indo-Eropa. Suara yang muncul dari kedua teks ini menyudutkan perempuan sebagai pelaku atau penyebab pelacuran dan kriminalitas. Kedua pengarang ini meletakkannya pada pandangan yang androsentrisme dan pelaku yang tidak terlibat dalam kerusakan moralitas. Deskripsi moralitas dan pelacuran menjadi nilai yang digunakan pengarang untuk menghakimi perempuan yang terrepresentasi dalam karyanya. Teks *Kota Medan penu dengan impian atawa Njai tertabur dengan Mas* (1928) sebagai contohnya merekonstruksi dan membangun citra perempuan yang mudah terjebak pada kemewahan hidup dan kebebasan. Kebebasan yang diberikan pada hakikatnya merupakan sumber bencana pada kerusakan moralitas.

Dalam konteks wacana kolonial, kedua teks ini pada hakikatnya merespon liberalisme yang melanda Hindia Belanda. Kemenangan kaum liberal telah mengubah tanah jajahan menjadi masyarakat kolonial yang menuju kapitalisme, terutama golongan pemilik modal Belanda (Nas & Suryochondro, 1978). Sebagai akibatnya, nilai-nilai tradisi dan agama mulai merusak sendi kehidupan masyarakat seperti luruhnya moralitas yang disimbolkan oleh perempuan sebagai penjaga tradisi. Kerusakan moral ini berarti rusak keseimbangan masyarakat. Perempuan dianggap sebagai golongan atau kelompok yang paling rentan terhadap gerakan liberalisme dengan membawa gagasan kebebasan bagi pilihan perempuan. Kebebasan yang tidak dilandasi akar tradisi dan moralitas atau meninggalkannya akan membawa pada kerusakan seperti yang dialami atau dilakukan oleh Riboet dan Ros Mina.

Perempuan seperti Ros Mina dan Riboet dalam kedua teks tersebut merupakan contoh dari kegagalan sistem masyarakat kolonial. Di satu sisi, undang-undang tentang pernikahan dan konsep segregasi atau pemisahan ras masih diberlakukan. Salah satu jalan yang "dilegalkan" adalah pernyaaian yang tentu saja merugikan dan menjerumuskan perempuan pribumi dalam praktik pelacuran yang

disahkan atau dianggap wajar oleh masyarakat kolonial pada masa itu. Pengarang kedua teks ini meskipun bersifat androsentrisme, mereka tetap melakukan pembelaan terhadap perempuan akibat dari praktik pernyaaian. Selain itu, kedua teks ini hakikatnya melakukan pendidikan atau peringatan bagi kaum perempuan dan masyarakat umumnya untuk berhati-hati dalam menanggapi keberhasilan liberalisme, yakni tergodanya para perempuan atau masyarakat terhadap kemewahan dunia.

Subjek Kolonial, Androsentris, dan Konstruksi Suara Perempuan

Kedua teks tersebut menghadirkan perempuan pribumi yakni Riboet (Tan Boen Kim) dan Ros Mina (Kwee Seng Tjoan) yang terlibat dalam pelacuran dan pernyaaian. Pernyaaian atau menjadi *gundik* oleh kedua teks tersebut didasari oleh faktor ekonomi atau "menjual diri" untuk mendapatkan uang dan kemewahan. Jadi, pernyaaian dalam konteks tersebut sama halnya dengan pelacuran atau peliharaan. Hal ini berbeda dengan tradisi pernyaaian yang didasarkan atas perasaan cinta atau usaha membangun rumah tangga karena terhalang oleh aturan atau kebiasaan segregasi rasial dari wacana kolonial. Kedua pengarang laki-laki peranakan Tionghoa ini menghadirkan perempuan pribumi yang dilihat dari moralitasnya yang mengalami kerusakan dan mengakibatkan kekacauan dalam masyarakat. Namun, hal yang menjadi aneh adalah bahwa kedua pengarang laki-laki peranakan Tionghoa tersebut tidak menghadirkan perempuan Tionghoa yang terlibat dalam persoalan pergundikan atau sebagai pelaku pelacuran. Hal ini menimbulkan sebuah pertanyaan tentang konsep rasial yang digunakan oleh kedua pengarang dalam menghadirkan persoalan moralitas. Pengarang sebagai subjek peranakan Tionghoa menyembunyikan perempuan Tionghoa dalam pembahasan perzinahan atau pelacuran. Mereka memandang diri mereka sebagai ras yang unggul atau lebih beradab bila dibandingkan dengan ras pribumi seperti konsep negara tengah (*zhongguo*) sebagai pusat peradaban

(Gernet, 2002). Hal ini sebagai contohnya dapat dilihat dari bahasan perempuan dalam karya sastra mereka yang disimbolkan sebagai penjaga moralitas. Pandangan pengarang ini hakikatnya sudah terkontaminasi wacana kolonial yang patriarkhis tentang konsep atau politik rasial.

Dengan memberikan konstruksi terhadap perempuan pribumi dan gagasan moralitas, pengarang atau laki-laki peranakan Tionghoa ini menjadi Sang Lain bagi perempuan pribumi. Konstruksi atau citra yang dihadirkan oleh mereka mungkin untuk kelompok pribumi, tetapi lebih ditujukan untuk kelompoknya sendiri. Mereka menggunakan contoh konstruksi perempuan itu pada masyarakat atau perempuan pribumi. Perempuan pribumi yang tidak patuh pada agama dan tradisi mereka dan lebih mementingkan kebebasan pada pilihan hidup. Liberalisme atau kemodernan bagi perempuan justru membawa malapetaka bagi masyarakat sebab kebebasan itu tidak terkontrol oleh tradisi atau agama. Pengarang dalam konteks ini pada dasarnya ingin mengatakan bahwa Riboet dan Ros Mina harus tetap memegang identitasnya sebagai perempuan Timur atau pribumi.

Melihat posisi kedua pengarang dan gagasan yang dikemukakan dalam kedua teks tersebut, pengarang peranakan Tionghoa atau laki-laki peranakan Tionghoa ini menyembunyikan perempuan Tionghoa dalam konstruksi moralitas dan pelacuran. Hal ini sama halnya bahwa ada sebagian besar pengarang laki-laki Tionghoa yang menyembunyikan perempuan Tionghoa dari laki-laki selain peranakan Tionghoa. Bukti ekstratekstual dapat diperlihatkan dari karya-karya para pengarang peranakan Tionghoa yang selalu mengagalkan persatuan perempuan Tionghoa dengan laki-laki yang bukan peranakan Tionghoa (Salmon, 1996). Fakta ini sekaligus menguatkan gagasan yang sebelumnya tentang konsep keunggulan ras sehingga berakibat pada aspek moralitas yang tidak baik dilabelkan atau dicontohkan pada perempuan pribumi. Dalam pandangan yang demikian, perempuan pribumi merupakan ras yang tersisa atau yang terendah dalam

konstruksi struktural masyarakat kolonial yang rasial. Pandangan yang demikian ini secara berkelanjutan terus menerus dihadirkan dalam karya sastra milik mereka sepanjang masa penjajahan Belanda. Pikiran para pengarang secara tidak sadar telah terjebak dalam permainan wacana kolonial tentang ras atau ikut melestarikan gagasan yang demikian itu.

Meskipun demikian, pengarang peranakan Tionghoa juga ada yang berani bersuara lain, yakni Siem Kiem Tiang. Pengarang ini berbeda dengan Tan Boen Kim dan Kwee Seng Tjoa yang menampilkan perempuan pribumi. Dalam novel yang berjudul *Nona Bing Nio* (1935), Siem Kiem Liang berani menampilkan tokoh perempuan Tionghoa yang serupa *gundik* dan pelacur yang hanya mencari uang (Tiang, 1935). Hal serupa juga ditulis oleh Pouw Kioe An dalam novel *Djodo jang Terpaksa* (1935), yang menceritakan sosok tokoh Ernie, gadis Tionghoa, yang terpaksa menjadi pelacur karena ditipu oleh kekasihnya, Hong-Hiam (An, 1935). Dua contoh ini sekaligus dapat dibandingkan dengan Tan Boen Kim dan Kwee Seng Tjoan dalam menanggapi isu moralitas versus liberalism atau tradisi *versus* wacana kolonial. Berkaitan dengan konteks yang demikian, subjek perempuan selalu berada dalam korban atau objek kemalangan yang dimanfaatkan kaum laki-laki dan wacana kolonial untuk disalahkan dan dibebankan tugas sebagai simbol moralitas.

Berdasarkan bukti tentang kegagalan persatuan antara perempuan Tionghoa dengan laki-laki non-Tionghoa (Salmon, 1996), Tan Boen Kim dan Kwee Seng Tjoan menampilkan perempuan Tionghoa seperti para pengarang yang lainnya. Kerusakan moralitas perempuan Tionghoa ini dicontohkan dengan perbuatan para tokoh novel perempuan Tionghoa yang melanggar adat sopan santun, menghormati orang tua, dan cenderung mengejar liberalisme atau pembaratan sebagai tujuan atau cita-cita. Para perempuan Tionghoa itu sebagian besar digambarkan dalam konteks bukan pelacuran atau pergundikan, kecuali teks yang ditulis Siem Kiem Liang dan Pauw Kioe An. Para

perempuan Tionghoa umumnya terjerumus dalam pergaulan, meninggalkan adat sehingga hidup tidak untung atau celaka. Sebagai contohnya adalah perempuan Tionghoa yang memilih pendidikan model sekolah Barat atau Belanda akan celaka seperti memilih jodoh dan pernikahan. Hal ini dicontohkan dalam novel *Tamper Moekanja Sendiri* (1925) karya Chan Leang Nio yang milih kebebasan dalam pendidikan model Barat dan perjodohan. Novel yang lainnya adalah *Sepasang Roos dari Pekalongan dari Boeahnja Pendidikan* (1920) karya Kho Tjoen Thian, yang membandingkan dua model pendidikan pada perempuan, yakni model liberal atau sekolah Belanda dengan model sekolah Cina.

Wacana kolonial tentang kebebasan atau liberalisme bagi perempuan merupakan bagian yang penting bagi kaum laki-laki peranakan Tionghoa. Ketakutan pada perubahan struktur masyarakat atau ketidaksiapan mereka dalam membangun konstruksi ketionghoan menjadikan isu tersebut menjadi sensitif dan terus diwacanakan. Para perempuan peranakan Tionghoa juga bersuara tentang dukungan mereka pada konsep moralitas dan kebebasan seperti yang dikemukakan oleh pengarang laki-laki. Hal ini dicontohkan dalam tulisan Dahlia atau Oen Hong Seng Tan yang berjudul *Kesopanan Timoer* (1932) yang menolak persatuan antara Barat dan Timur, yakni antara liberalism dengan spritualisme ketimuran (Tan, 1932). Pandangan Dahlia ini pada hakikatnya merupakan upaya mengulang gagasan yang dikemukakan oleh Tan Boen Kim dan Kwee Seng Tjoan mengenai penolakan terhadap pembaratan atau konstruksi dunia Barat atas dunia Timur atau masyarakat Tionghoa. Gagasan yang demikian ini dapat dianggap sebagai upaya perlawanan terhadap wacana kolonial dari kedua pengarang. Patut dicatat, pandangna itu berasal dari pengarang perempuan, yakni Dahlia.

Seperti yang telah dikemukakan, teks dari Tan Boen Kim dan Kwee Seng Tjoan ini berusaha menghadirkan suara perempuan, tetapi suara itu adalah konstruksi suara laki-laki peranakan Tionghoa. Dengan kata lain, Tan Boen Kim dan Kwee Seng Tjoan seakan-

akan bersuara yang mengatasnamakan perempuan pribumi. Hal ini dapat dianggap sebagai strategi tekstual bagi pengarang peranakan Tionghoa untuk menghindari berbagai serangan atau mengambil jalan yang aman dalam menyerang masyarakatnya sendiri. Bahkan, upaya tersebut dapat dicurigai sebagai konstruksi pikiran yang terjebak dalam segregasi dan pembagian rasial menurut hukum kolonial Belanda tentang golongan ras di tanah jajahan. Konsep rasial ini juga ditanamkan lewat warna kulit, yakni hitam dan coklat. Konstruksi yang demikian juga berakibat pada penialain antar etnis di Indonesia (Daniels, 2022).

Sebagai kesimpulannya, pandangan atau konstruksi para pengarang peranakan Tionghoa terhadap subjek perempuan tersebut bukanlah murni atau atas dalih pembelaan terhadap perempuan. Gagasan atau konstruksi terhadap perempuan itu dilatarbelakangi juga oleh gagasan yang bersifat rasial dari politik ras pemerintah kolonial di Indonesia atau Hindia Belanda. Dengan demikian, perempuan pribumi sekali lagi menjadi objek kemalangan yang berlapis dan dianggarkan dalam pandangan masyarakat yang berbeda ras sebagai kelompok sisa atau subaltern.

Pandangan patrikahis dari Tan Boen Kim dan Kwee Seng Tjoan melalui kedua teks ini adalah kecenderungan yang menyalahkan pelaku atau perempuan pribumi. Kedua teks tidak memberikan kesempatan atau ruang bagi para laki-laki yang terlibat dalam pelacuran dan pergundikan sebagai pelaku yang melakukan kerusakan. Gambaran tentang laki-laki Tionghoa, laki-laki Indo-Eropa, dan Eropa sebagai pelaku cenderung diuntungkan dalam sistem tersebut. Subjek yang difokuskan adalah perempuan. Namun, perempuan dalam teks tersebut adalah objek kemalangan dari pelegalan pernyataan. Kedua teks tersebut tidak melakukan pembelaan terhadap perempuan pribumi. Sebaliknya, teks tersebut justru menenggelamkan suara perempuan pribumi. Suara perempuan pribumi yang disuarakan oleh laki-laki Tionghoa ini dijadikan objek bagi suara yang lain atau dimanfaatkan demi kepentingan kelompok laki-laki peranakan Tionghoa yang

telah terjebak dalam hegemoni rasial dari pemerintah kolonial. Perempuan pribumi ditekan dalam aspek epistemik yang ganda, yakni masyarakat yang patriarkhis, kelompok lain yang rasial, dan wacana kolonial yang patriarkhis dan rasial.

PENUTUP

Kedua teks tersebut menghadirkan perempuan sesuai dengan konstruksi laki-laki peranakan Tionghoa dalam merespon wacana kolonial, terutama liberalisme. Hal ini dapat dilihat dari para perempuan pribumi (Riboet dan Ros Mina) yang terlibat dalam pelacuran dan kriminalitas, sebagai contoh dari dampak liberalisme. Oposisi yang dimunculkan adalah moralitas *versus* liberalisme. Tan Boen Kim dan Kwee Seng Tjoan merupakan subjek yang terkonstruksi wacana kolonial dalam menggambarkan subjek perempuan pribumi. Gagasan tentang politik rasial yang dibangun oleh pemerintah kolonial digunakan dalam menghadirkan perempuan pribumi. Hal ini berakibat pada penurunan derajat rasial dari kelompok perempuan pribumi sebagai kelas yang tersisa. Dalam konteks ini, perempuan pribumi menjadi korban epistemis yang ganda, yakni wacana kolonial yang patriarkhis, tradisi, dan konstruksi kelompok lain yang “berselingkung” dengan hegemoni rasial kolonial. Meskipun demikian, subjek perempuan pribumi ini juga dimanfaatkan oleh kelompok pengarang (Tan Boen Kim dan Kwee Seng Tjoan) untuk merespon wacana kolonial bagi masyarakat peranakan Tionghoa, terutama sebagai contoh untuk perempuan Tionghoa sendiri yang dijadikan penjaga tradisi. Dengan menghadirkan perempuan pribumi, kedua teks ini juga menghadirkan perempuan Tionghoa yang disembunyikan dari wacana kolonial dan laki-laki non-Tionghoa. Strategi yang demikian ini pada hakikatnya memberikan bukti atau mendukung asumsi tentang politik rasial.

DAFTAR PUSTAKA

An, P. K. (1935). Djodo Jang Terpaksa. *Tjerita Roman*, 117.

- Bose, B., & Gandhi, L. (2000). Postcolonial Theory: A Critical Introduction. *World Literature Today*. <https://doi.org/10.2307/40155562>
- Daniels, T. P. (2022). Blackness in Indonesia: Articulations of Colonial and Postcolonial Racial Epistemologies. *Ethnos*, 89(4), 657–678. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/00141844.2022.2081239>
- Dhakidae, D. (2000). Politik Kebudayaan Negara dan Kebudayaan Politik Kaum Cina Peranakan. In *Makalah Seminar Orang Tionghoa-Indonesia: Manusia dan Kebudayaan*.
- Faruk. (2012). *Metode Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Gernet, J. (2002). *A History of Chinese Civilization*. Cambridge University Press.
- Hellwig, T. (1996). Gramer Brinkman de mordenaar van Fientje de Fineks; Maleise Literaire teksten. *Indisch Letteren*, 11(1), 2–15.
- Hellwig, T. (2007). *Citra Kaum Perempuan di Hindia Belanda* (perjemah; Mien Joebhaar (ed.)). Yayasan Obor Indonesia.
- Honings, R. (2022). ‘Kampong Smells’, Guna-guna and ‘Indigenous Perkaras.’ *Dutch Crossing*, 46(2), 115–132. <https://doi.org/10.1080/03096564.2020.1777810>
- Hoogervorst, T. G. (2023). Chineseness in Sino-Malay printing: a triptych of self-criticism. *Inter-Asia Cultural Studies*, 24(4), 678–693. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/14649373.2023.2221496>
- Izharuddin, A. (2019). The New Malay Woman’s jiwa as a Postcolonial Structure of Feeling. *Journal of Intercultural Studies*, 40(4), 491–503. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/07256868.2019.1628720>
- Kartodirjo, S. (1990). *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional Dari Kolonialisme sampai Nasionalisme Jilid 2*. Gramedia.
- Lewis, R., & Mills, S. (2003). *Feminist Postcolonial Theory: A Reader*. (R. Lewis & S. Mills (eds.)). Edinburgh University Press Ltd.
- Maier, H. (1993). Beware and reflect, remember and recollect: Tjerita Njai Soemirah and the emergence of Chinese Malay literature in the Indies. *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde*, 149(2), 274–297.

- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rosda.
- Nas, P., & Suryochondro, S. (1978). *Classic Essays on the City in Indonesia*. Fakultas Ilmu-ilmu Sosial, Universitas Indonesia.
- Prasojo, A., & Susanto, D. (2015). "Konstruksi identitas dalam sastra terjemahan Eropa era 1900-1930 dan reaksinya dalam sastra Indonesia. *Humaniora: Jurnal Budaya, Sastra, Dan Bahasa*, 2(3), 269–282. <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/jh.v27i3.10588>.
- Russida, C. A. (2024). Wacana Kolonial, Pascakolonial, dan Ketionghoan dalam Perempuan Bernama Arjuna 6 dan Boenga Roos dari Tjikembang. *Arif: Jurnal Sastra Dan Kearifan Lokal*, 4(1), 133–148. <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/Arif.041>
- Salmon, C. (1981). *Literature in Malay by the Chinese of Indonesia: a provisional annotated bibliography*: Editions de la Masion des Sciences de l'Homme.
- Salmon, C. (1996). Masyarakat Pribumi Indonesia di Mata Penulis Keturunan Tionghoa (1920-1941). In L. Suryadinata (Ed.), *Sastra Peranakan Tionghoa Indonesia*. Grasindo.
- Sanders, M. (2006). Gayatri Chakravorty Spivak: Live Theory. In *Gayatri Chakravorty Spivak: Live Theory*. <https://doi.org/10.5860/choice.44-4303>
- Setiawan, R. (2018). Subaltern, Politik Etis, dan Hegemoni dalam Perspektif Spivak. *Poetika*, 6(1). <https://doi.org/10.22146/poetika.v6i1.35013>
- Spivak, G. C. (1988). "Can the Subaltern Speak?" In C. Nelson & L. Grossberg (Eds.), *Marxism and the interpretation of Culture* (pp. 271–313). University of Illinois Press.
- Sumardjo, J. (1992). *Lintasan sastra Indonesia modern Jilid I*. PT Citra Aditya Bakti.
- Susanto, D. (2015). "Masyarakat peranakan Tionghoa dalam karya-karya Tan Boen Kim. *Nuansa Indonesia, Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Filologi*., 8(1), 81–97.
- Susanto, D. (2017). Chinese society as depicted in early twentieth century Chinese-Malay literature. *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia*, 18(1), 256–265. <https://doi.org/10.17510/wacana.v18i1.580>.
- Susanto, D. (2019). Narasi Kriminalitas dan Kisah Percintaan dalam Novel Tjerita Nona Gan Jan Nio Atawa Pertjinta'an Dalem Rasia (1914) Karya Tan Boen Kim: Kajian Pascakolonial. *Adabiyyāt*, 3(2), 213–230. <https://doi.org/doi:10.14421/ajbs.2019.03204>.
- Susanto, D., & Ardianto, D. T. (2021). Njoo Cheong Seng: An Artist in the Fight between Liberalism and Eastern Traditions. *Wacana Seni Journal of Arts Discourse*, 20, 15–26. <https://doi.org/https://doi.org/10.21315/ws2021.20.2>
- Sutrisno, E. (2017). Moral is political, Nations of ideal citizenship in Lie Kim Hok's Hikajat Khonghoetjoe. *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia*, 18(1), 183–215. <https://doi.org/10.17510/wacana.v18i1.577>
- Sykorsky, W. (1980). Some Additional Remarks on the Actecedents of Modern Indonesian Literature. *Bijdragen Tot de Taal-, Land-En Volkenkunde*, 136.
- Tan, O. H. Sen. (1932). *Kesopanan Timoer*. Tjerita Roman.
- Tiang, S. K. (1935). *Nona Bing Nio. Penghidoepan*.
- Tjoan, K. K. (2003). Kota Medan penu Impian atawa Nyai Tertabur dengan Mas. In Marcus A.S. dan Yul Hamiyati (Ed.), *Kesastraan Melayu Tionghoa dan Kebangsaan Indonesia Jilid 7* (pp. 263–398). Kepustakaan Populer Gramedia.
- White, S. (2004). The case of Nyai Anah, concubinage, marriage and reformist Islam in late colonial Dutch East Indies. *Review of Indonesian and Malaysian Affairs*, 38(1), 87–97.